

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perilaku Konsumsi Rokok

Konsumsi adalah aktivitas pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan dengan melakukan pembelian barang-barang dan jasa. Konsumsi rokok merupakan kegiatan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan dengan melakukan pembelian rokok. Konsumsi memiliki peran penting dalam berkontribusi pada pendapatan negara. Tingginya konsumsi rokok juga memberikan kontribusi yang besar pada penerimaan cukai, data Okezone (Fajar, 2025) memperlihatkan sasaran pendapatan cukai hasil tembakau (CHT) untuk tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp230,09 triliun berdasarkan keseluruhan pendapatan cukai secara nasional.

4.1.2 Gambaran Umum Kenaikan Harga Rokok

Harga adalah besaran dana yang dibayarkan konsumen agar mendapat barang yang dibutuhkan. Harga sering kali menjadi faktor utama pada keputusan pembelian konsumen. Suatu harga dapat dianggap wajar apabila konsumen merasa bahwa kegunaan yang diterima dari barang tersebut sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Pemerintah secara resmi mengumumkan peningkatan harga jual eceran (HJE) rokok untuk tahun 2025. Berdasarkan data yang dihimpun oleh GAPPRI, rata-rata kenaikan HJE mencapai 10,5%, sementara PPN bertambah menjadi 10,7%. Dengan ini diperkirakan akan menaikkan harga rokok di pasar senilai 13,56% - 28,27%, dengan peningkatan sekitar 19%.

4.1.3 Gambaran Umum Uang Saku

Uang saku mahasiswa memiliki peran penting dalam menentukan konsumsi rokok. Pemasukan atau pendapatan dan konsumsi memiliki hubungan yang berbanding lurus, dimana ketika pemasukan seseorang mengalami kenaikan, sehingga konsumsi juga bertambah. Disisi lain, jika *income* seseorang terjadi penurunan, konsumsi yang dilakukan pun akan berkurang. Namun pada rokok seringkali berbeda karena mereka yang mempunyai *income* yang lebih banyak cenderung lebih memiliki akses kesehatan yang lebih baik untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berhenti merokok atau mengurangi konsumsi rokok.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Responden penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Perpajakan Universitas Diponegoro angkatan 2021 yang merokok secara aktif minimal 3 bulan terakhir, serta menyadari adanya kenaikan harga rokok.

Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Uang Saku Per Bulan

No	Rata-rata uang saku per bulan	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 1.500.000	11	15,7%
2.	1.500.000-2.500.000	17	24,3%
3.	2.500.000-4.000.000	16	22,9%
4.	4.000.000-6.000.000	13	18,6%
5.	> 6.000.000	13	18,6%

Sumber : Data primer yang diolah peneliti, 2025

Merujuk pada tabel 4.1 peneliti mengklasifikasikan uang saku perbulan dalam 5 kelompok, yakni uang saku sekitar > 6.000.000 sejumlah 13 responden dengan persentase 18,6% termasuk dalam kelompok sangat tinggi, tinggi dengan uang saku sekitar 4.000.000-6.000.000 sejumlah 13 responden dengan persentase 18,6%, sedang dengan uang saku sekitar 2.500.000-4.000.000 sejumlah 16 responden dengan persentase 22,9%, rendah dengan uang saku 1.500.000-2.500.000 sejumlah 17 responden dengan persentase 24,3%, dan sangat rendah < 1.500.000 sejumlah 11 responden dengan persentase 15,7%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan angkatan 2021 memiliki uang saku sebesar 1.500.000-2.500.000 (kategori rendah).

Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Alokasi Uang Untuk Konsumsi
Rokok

No	Alokasi uang untuk konsumsi rokok	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 500.000	45	64,3%
2.	500.000-750.000	13	18,6%
3.	750.000-1.000.000	5	7,1%
4.	1.000.000-1.500.000	5	7,1%
5.	> 1.500.000	2	2,9%

Sumber : Data primer yang diolah peneliti, 2025

Merujuk pada tabel 4.2 peneliti mengklasifikasikan alokasi uang untuk konsumsi rokok menjadi lima kategori, yaitu Sangat tinggi dengan alokasi uang untuk konsumsi rokok > 1.500.000 sejumlah 2 responden dengan persentase 2,9 %, Tinggi dengan alokasi uang untuk konsumsi rokok sekitar 1.000.000-1.500.000 sejumlah 5 responden dengan persentase 7,1%, Sedang dengan alokasi

uang untuk konsumsi rokok sekitar 750.000-1.000.000 sejumlah 5 responden dengan persentase 7,1%, rendah dengan alokasi uang untuk konsumsi rokok sekitar 500.000-750.000 sejumlah 13 responden dengan persentase 18,6%, dan sangat rendah < 500.000 sejumlah 45 responden dengan persentase 64,3%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan angkatan 2021 mengalokasikan uangnya untuk konsumsi rokok yakni sebesar <500.000 (kategori rendah).

Tabel 4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Konsumsi Rokok Per Hari

No	Rata-rata konsumsi rokok per hari	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 5 batang	37	52,9%
2	5 – 12 batang	20	28,6%
3	> 12 batang	13	18,6%

Sumber : Data primer yang diolah peneliti, 2025

Merujuk pada tabel 4.3 peneliti mengklasifikasikan rata-rata mengkonsumsi rokok per hari menjadi tiga golongan, yaitu Tinggi dengan konsumsi rokok per hari sekitar > 12 batang sejumlah 13 responden dengan persentase 18,6%, Sedang dengan konsumsi rokok per hari sekitar 5-12 batang sejumlah 20 responden dengan persentase 28,6% , dan rendah dengan konsumsi rokok per hari sekitar 1-5 batang sejumlah 37 responden dengan persentase 52,9%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan angkatan 2021 mengkonsumsi rokok per hari sekitar 1-5 batang (rendah).

4.2.2 Uji Validitas

Uji validitas pada instrumen penelitian dijalankan dengan melibatkan 70 responden yang diambil dari total 110 sampel. Instrumen studi ini diukur melalui 4 butir pernyataan, variabel perilaku konsumsi rokok yang diukur dengan 5 butir pertanyaan, serta satu variabel lainnya yang memuat 3 item pertanyaan terkait variabel uang saku. Setelah memperhitungkan validitas variabel kenaikan harga rokok, uang saku, serta perilaku konsumsi rokok yang terdiri dari 12 butir pertanyaan secara keseluruhan dikatakan valid. Perhitungan nilai R_{tabel} untuk koefisien korelasi dengan derajat bebas (db) = $N - 2$. Dengan total responden 70, maka $db = 70 - 2 = 68$. Nilai R_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,1982. Pengujian validitas pada variabel X_1 , X_2 , dan Y dimuat pada tabel 4.2.2.1 dibawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Kenaikan Harga Rokok

No	Pernyataan	Sig.	α	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket.
1.	H1	0,000	0,05	0,605	0,1982	Valid
2.	H2	0,000	0,05	0,718	0,1982	Valid
3.	H3	0,000	0,05	0,748	0,1982	Valid
4.	H4	0,000	0,05	0,708	0,1982	Valid

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Merujuk pada tabel 4.4 menunjukkan jika nilai r_{hitung} dari setiap item pernyataan pada variabel kenaikan harga rokok menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,1982. Sehingga, semua item pada variabel tersebut dinyatakan valid. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) dari setiap butir pernyataan pada variabel uang saku berada di bawah tingkat signifikansi yang

ditetapkan ($\text{Sig.} < 0,05$), jadi semua item dalam variabel uang saku juga bisa dinyatakan valid.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Uang Saku Per Bulan

No	Pernyataan	<i>Sig.</i>	α	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
1.	P1	0,000	0,05	0,780	0,1982	Valid
2.	P2	0,000	0,05	0,858	0,1982	Valid
3.	P3	0,000	0,05	0,782	0,1982	Valid

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Merujuk pada Tabel 4.5, didapatkan nilai r_{hitung} untuk setiap item pernyataan pada variabel uang saku per bulan melebihi nilai r_{tabel} sebesar 0,1982. Sehingga , seluruh item dalam variabel tersebut dianggap valid. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) dari setiap butir pernyataan pada variabel konsumsi rokok berada di bawah batas signifikansi yang ditetapkan ($\text{Sig.} < 0,05$), serta semua item pada variabel konsumsi rokok juga dikatakan valid.

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Perilaku Konsumsi Rokok

No	Pernyataan	<i>Sig.</i>	α	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
1.	K1	0,000	0,05	0,625	0,1982	Valid
2.	K2	0,000	0,05	0,680	0,1982	Valid
3.	K3	0,000	0,05	0,698	0,1982	Valid
4.	K4	0,000	0,05	0,757	0,1982	Valid
5	K5	0,000	0,05	0,624	0,1982	Valid

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Merujuk pada tabel 4.6, terlihat bahwa nilai r_{hitung} dari masing-masing butir pernyataan dalam variabel konsumsi rokok lebih tinggi dibandingkan dengan nilai

r_{tabel} yaitu 0,1982. Dengan demikian, semua pertanyaan pada variabel tersebut dianggap valid. Sementara itu, nilai signifikansi yang diperoleh dari setiap item pernyataan pada variabel uang saku berada di bawah batas signifikansi yang ditentukan ($\text{Sig.} < 0,05$), sehingga item-item tersebut juga dianggap valid.

4.2.3 Uji Reliabilitas

Temuan yang disajikan pada Tabel 4.4 sampai Tabel 4.6 menunjukkan jika seluruh butir pernyataan dalam setiap variabel telah memenuhi kriteria validitas. Sebelum instrumen dipakai harus dilaksanakan uji reliabilitas dari setiap variabel lebih dulu. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan dalam pengujian melebihi nilai ambang batas yang ditetapkan maka sebuah variabel dikatakan reliabel. Rincian hasil uji reliabilitas pada variabel X1, X2, dan Y tercantum dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Reabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	<i>Cronbach's</i>	Batas	r_{tabel}	Keterangan
1.	Kenaikan harga rokok	0,646	0,60	0,1982	Reliabel
2.	Uang Saku	0,695	0,60	0,1982	Reliabel
3.	Perilaku konsumsi rokok	0,704	0,60	0,1982	Reliabel

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Pada Tabel 4.7 menyajikan hasil pengujian reliabilitas pada variabel X1, X2, dan Y. Temuan pengujian menunjukkan jika nilai *Cronbach's Alpha* untuk ketiga variabel tersebut melebihi batas minimum yang telah ditetapkan yakni 0,60, sehingga semua item pernyataan dianggap reliabel. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* yang didapat juga lebih tinggi dari nilai r_{tabel} sebesar 0,1982, yang semakin

menguatkan bahwa ketiga variabel memenuhi kriteria reliabilitas. Dengan demikian, butir pernyataan pada variabel X1, X2, dan Y dinyatakan valid serta reliabel, jadi instrumen yang dipakai layak diterapkan untuk alat dalam mengumpulkan data pada studi.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilaksanakan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* melalui SPSS versi 26. Untuk mengambil keputusan uji didasarkan pada tingkat signifikansi 5%, di mana apabila signifikansi melebihi angka 0,05, variabel dianggap mempunyai distribusi normal. Namun, bilamana signifikansi kurang dari 0,05, variabel tersebut dikategorikan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	Kolmogorov Smirnov	
	N	Signifikan
	70	0,200

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Nilai signifikansi yang tercantum pada output SPSS di Tabel 4.8 adalah $0,200 > 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan data berdistribusi normal.

4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada model regresi dilaksanakan menggunakan uji *Glejser*. Dasar dari uji *Glejser* melibatkan regresi variabel independen pada nilai absolut residual. Model regresi yang dipakai pada pengujian ini yaitu:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	A	Sig.	Keterangan
X1	0,05	0,535	Homokedastisitas
X2	0,05	0,942	Homokedastisitas

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Dalam Tabel 4.9 memperlihatkan jika nilai signifikansi (Sig.) pada variabel Kenaikan Harga Rokok (X1) yaitu 0,535, sedangkan untuk variabel Uang Saku (X2) sebesar 0,942. Dua nilai ini lebih tinggi dibandingkan taraf signifikansi 0,05, yang mengindikasikan jika tidak terlihat gejala heteroskedastisitas dalam 2 variabel tersebut. Dengan demikian, didapat konklusi bahwa terbebas dari heterokedastisitas (homokedastisitas).

4.2.4.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi ditemukan hubungan antar variabel independen. Dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya multikolinearitas memakai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF dari seluruh variabel bebas berada di bawah angka 10, maka H_0 dapat diterima, yang berarti tidak ada gejala multikolinearitas. Temuan yang didapat disajikan pada tabel:

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Kenaikan Harga Rokok	0,881	1,136	Tidak terjadi Multikoliniearitas
Uang Saku	0,881	1,136	Tidak terjadi Multikoliniearitas

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Mengacu pada Tabel 4.10 memperlihatkan jika variabel Kenaikan Harga Rokok (X1) yaitu $0,881 > 0,10$, dan variabel Uang Saku (X2) yaitu $0,881 > 0,10$. Jika nilai toleransi $> 0,10$ artinya model bebas dari multikolinearitas. Nilai VIF yang dihasilkan variabel kenaikan harga rokok (X1) yaitu $1,136 < 10,00$, dan variabel Uang Saku (X2) yaitu $1,136 < 10,00$. Dengan demikian, jika nilai VIF kurang dari 10,00, mengindikasikan ketiadaan multikolinearitas.

4.2.4.4 Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan sebagai penentu hubungan yang ada pada variabel independen dan dependen mempunyai sifat linear atau tidak. Uji ini menjadi syarat agar analisis dapat dilanjutkan, apabila hasil uji menunjukkan hubungan yang tidak linear, maka proses analisis tidak dapat diteruskan. Tabel 4.11 memperlihatkan hasil uji linearitas yang diperoleh:

Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas

Variabel Bebas	Sig.	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Kenaikan Harga Rokok	0,05	0,450	Linieritas Terpenuhi
Uang Saku	0,05	0,275	Linieritas Terpenuhi

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Merujuk pada Tabel 4.11 menunjukkan nilai *deviation from linearity* dalam X1 (Kenaikan Harga Rokok) senilai 0,450 dan untuk variabel X2 (Uang Saku) senilai 0,275. Hasil uji linearitas mengindikasikan jika nilai *deviation from linearity* pada kedua variabel melebihi signifikansi pada angka 0,05, maka, syarat linearitas pada uji ini telah terpenuhi.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Liniear Berganda

Model		<i>Unstandartdized Coefficient</i>		<i>Strandardized Coefficient</i>	t	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1.	(Constant)	7,821	3,787		2,065	,043
	Kenaikan harga rokok	,600	,203	,346	2,956	,004
	Uang Saku	-,236	,161	-,172	-1,471	,146

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Merujuk pada tabel 4.12 disajikan nilai konstanta (α) adalah 7,821. Adapun nilai koefisien regresi untuk variabel kenaikan harga rokok yaitu 0,600, sementara variabel uang saku menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,236. Dengan demikian, dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda yakni :

$$Y = 7,821 + 0,600X_1 - 0,236X_2 + e$$

Dengan interpretasi :

- Nilai konstanta untuk variabel perilaku konsumsi rokok (Y) adalah 7,821, yang menunjukkan bahwa ketika variabel X1 (kenaikan harga rokok) dan X2 (uang saku) bernilai nol, maka perilaku konsumsi rokok sebesar 7,821.
- Koefisien variabel kenaikan harga rokok (X1) terhadap perilaku konsumsi rokok (Y) menunjukkan nilai positif sebesar 0,600. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara X1 dan Y, dimana setiap kenaikan 1% pada variabel kenaikan harga rokok akan menyebabkan peningkatan perilaku konsumsi rokok sebesar 0,600 (60%). Sebaliknya, jika terjadi

penurunan 1% pada variabel X1, maka perilaku konsumsi rokok juga akan menurun sebesar 0,600 (60%).

- Koefisien variabel uang saku (X2) terhadap perilaku konsumsi rokok (Y) bernilai negatif sebesar 0,236. Dapat disimpulkan jika ditemukan hubungan berlawanan arah variabel X2 dan Y, artinya setiap kenaikan 1% pada uang saku akan mengakibatkan penurunan perilaku konsumsi rokok sebesar 0,236 (23,6%), dan sebaliknya.

4.2.5.2 Uji T

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Rincian hasil uji t disajikan dalam tabel :

Tabel 4.13 Hasil Uji T

Model		Unstandartdized Coefficient		Strandardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. error	Beta		
1.	(Constant)	7,821	3,787		2,065	,043
	Kenaikan harga rokok	,600	,203	,346	2,956	,004
	Uang Saku	-,236	,161	-,172	-1,471	,146

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Adapun interpretasi berdasarkan Tabel 4.13 yakni:

1. Pengaruh Kenaikan Harga Rokok (X1) terhadap Perilaku Konsumsi Rokok (Y)

Hasil pengujian antara X1 dan Y mengindikasikan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,965 lebih besar daripada t_{tabel} yaitu 1.668. Artinya, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,965 > 1.668). Selain itu, nilai signifikansi pada uji t adalah 0,004, yang lebih kecil

dari 0,05 (5%). Jadi bisa diartikan jika ada pengaruh signifikan antara kenaikan harga rokok pada perilaku konsumsi rokok.

2. Pengaruh Uang Saku (X2) terhadap Perilaku Konsumsi Rokok (Y)

Hasil pengujian antara variabel X2 terhadap Y menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -1,471, disisi lain t_{tabel} sebesar 1,668. Dikarenakan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,471 < 1,668) serta nilai signifikansi sebesar 0,146 lebih besar dari 0,05, jadi bisa diartikan jika uang saku tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumsi rokok.

4.2.5.3 Koefisien Determinasi (R2)

Tingginya pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y bisa dilihat melalui nilai *adj. R-square* (koefisien determinasi), yang hasilnya ditampilkan dalam Tabel 4.14:

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

R	<i>R-square</i>	<i>Adjusted R-square</i>
0,437	0,191	0,167

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26, 2025

Merujuk pada Tabel 4.14 memperlihatkan nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,437. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (*adj. R-Square*) tercatat yaitu 0,167 (16,7%). Berarti jika variabel Kenaikan Harga Rokok dan Uang Saku memberikan kontribusi sebesar 16,7% pada perilaku konsumsi rokok mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan angkatan 2021, sementara itu, 83,3% sisanya mendapat pengaruh dari faktor lain yang tidak masuk pada cakupan model ini.

4.3 Pembahasan

Studi dibuat untuk menganalisis pengaruh kenaikan harga rokok serta uang saku pada perilaku konsumsi rokok pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro Perpajakan angkatan 2021. Temuan dari studi yakni:

4.3.1 Pengaruh Kenaikan Harga Rokok (X1) Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok (Y)

Harga adalah salah satu faktor mahasiswa saat melakukan konsumsi. Semakin mahal harga maka individu enggan untuk mengkonsumsi barang, dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji linear berganda, Koefesien X1 yaitu 0,600 berarti setiap meningkatnya variabel X1 (kenaikan harga rokok) yaitu 1% maka perilaku konsumsi rokok naik sebesar 0,600 (60,0%) begitu juga sebaliknya. Maka didapat konklusi bahwa kenaikan harga rokok berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi rokok. Yang artinya H_1 diterima. Dari hasil regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga rokok dan jumlah konsumsi rokok memiliki hubungan yang positif. Setiap terjadinya peningkatan 1 satuan pada harga rokok, maka konsumsi rokok jumlahnya akan meningkat sebesar 60%.

Tabel 4.15 Persentase Jawaban Responden Walaupun Terjadi Kenaikan Harga Rokok Saya Tetap Mengonsumsi/Membeli Rokok

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	2	2,9%
Tidak Setuju	1	1,4%

Netral	16	22,9%
Setuju	26	37,1%
Sangat Setuju	25	35,7%
Total	70	100%

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, (2025)

Hal ini diperkuat oleh tabel 4.15 yang menunjukkan bahwa dari 70 sampel, sejumlah 26 responden setuju dan 25 responden memilih sangat setuju terkait pernyataan bahwa meskipun terjadi kenaikan harga rokok responden akan tetap membeli rokok. Yang artinya sejumlah 51 responden meskipun harga rokok naik akan tetap mengkonsumsi rokok. Disimpulkan bahwa be-rapapun kenaikan harga rokok maka Mahasiswa Perpajakan Undip angkatan 2021, akan tetap mengkonsumsi rokok. Karena rokok merupakan barang yang mengandung nikotin yang sangat adiktif. Sifat adiktif ini menyebabkan kon-sumen rokok sulit untuk mengurangi atau menghentikan konsumsi mereka wa-laupun adanya kenaikan harga dari rokok.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Fadilah et al. (2021), kenaikan harga rokok tidak efektif digunakan sebagai cara menurunkan angka konsumsi rokok. Realita yang terjadi di masyarakat, saat terjadi peningkatan pada harga rokok, perokok beralih ke merek rokok yang cenderung lebih murah. Sesuai dengan studi Aliudin et al, (2024) jika harga rokok menyumbang pengaruhnya secara positif dan signifikan pada tindakan konsumsi rokok per bulan dalam lingkungan mahasiswa fakultas pertanian. Ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tetap mengkonsumsi rokok walaupun

terdapat kenaikan harga rokok (Hidayatullah, 2024). Hasil ini berbeda dengan pernyataan hukum permintaan, ketika harga suatu produk meningkat maka total produk yang diminta akan menurun, dan sebaliknya.

Temuan ini sejalan dengan teori konsumsi, yang menyatakan bahwa individu akan mengalokasikan pendapatannya untuk memperoleh kepuasan dari barang yang dikonsumsi (Miller & Keynes, 1972). Dengan demikian, teori konsumsi memperkuat penjelasan bahwa kenaikan harga rokok tidak menurunkan konsumsi rokok mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengatasi kenaikan harga dengan beralih ke merek rokok yang lebih murah, agar tetap dapat memenuhi kebutuhan merokoknya.

4.3.2 Pengaruh Uang Saku (X2) Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok (Y)

Selain kenaikan harga, uang saku juga faktor penting yang memengaruhi perilaku konsumsi rokok, terutama di kalangan mahasiswa. Uang saku yang diperoleh biasanya digunakan guna mencukupi berbagai keperluan harian, mulai dari kebutuhan dasar maupun hiburan. Berdasarkan hasil uji linear berganda koefisien X2 sebesar $-0,236$ artinya setiap meningkatnya variabel X2 (uang saku) sebesar 1% maka perilaku konsumsi rokok menurun sebesar 0,236 (23,6%) begitu juga sebaliknya. Yang artinya H₂ ditolak. Hal ini diperkuat dari hasil kuesioner, mahasiswa dengan uang saku yang lebih tinggi memilih untuk mengurangi bahkan berhenti untuk merokok.

Tabel 4.16 Persentase Jawaban Responden Saya Mengurangi Pengeluaran
Di Bidang Lain Agar Tetap Bisa Membeli Rokok.

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
STS	13	18,6%
TS	20	28,6%
N	21	30,0%
S	13	18,6%
SS	3	4,3%
Total	70	100%

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, (2025)

Hal ini juga diperkuat oleh Tabel 4.16 yang menunjukkan bahwa dari 70 sampel, sejumlah 16 responden menyatakan lebih memilih mengurangi pengeluarannya dibidang lain agar tetap bisa membeli rokok, 21 responden menyatakan netral, tetapi 20 responden menyatakan tidak setuju dan juga 13 menyatakan sangat tidak setuju artinya 33 responden menyatakan bahwa mereka tidak akan mengurangi pengeluaran dibidang lain agar tetap bisa membeli rokok.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa uang saku yang lebih besar dapat menurunkan konsumsi rokok, karena individu dengan uang saku yang cukup cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam mengelola pengeluaran dan memilih kebutuhan yang lebih sehat. Hasil ini berbeda dengan teori konsumsi Keynes, dimana pendapatan dan konsumsi memiliki hubungan yang berbanding lurus, dimana ketika *income* meningkat, sehingga konsumsinya juga meningkat, begitu pula sebaliknya.

Temuan ini sesuai dengan studi yang diteliti oleh Ayu et al. (2024) dikatakan bahwa uang saku mahasiswa tidak berpengaruh signifikan pada konsumsi rokok mahasiswa. Hal itu dikarenakan mereka yang mempunyai uang saku yang lebih banyak cenderung lebih memiliki akses kesehatan yang lebih baik untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berhenti merokok atau mengurangi konsumsi rokok.

Pada hasil penelitian ini tidak berjalan lurus dengan teori pendapatan. Mahasiswa dengan uang saku tinggi cenderung mengurangi bahkan berhenti merokok. Dengan demikian, meskipun teori pendapatan menyatakan pendapatan memperbesar kapasitas konsumsi, dalam kasus konsumsi rokok pada mahasiswa ditemukan adanya pertimbangan rasional dan preferensi konsumsi lain yang lebih dominan.